

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan kesastraan Indonesia pascatahun 1998 disemarakkan dengan kehadiran beberapa novelis muda yang karya-karyanya mendapat sambutan luar biasa dari masyarakat (Ronidin, 2012: 1). Bermula Habiburrahman El Shirazy menulis novel *Ayat-Ayat Cinta* yang pertama kali terbit sebagai cerita bersambung dalam harian Republika. Kemudian menjadi novel utuh pada Desember 2004 setelah diterbitkan secara bersama oleh dua penerbit yaitu penerbit Republika dan Pesantren Basmala Indonesia. Novel *Ayat-Ayat Cinta* ini menjadi salah satu novel yang laris (*best seller*) pada tahun 2000-an di Indonesia, dan difilmkan dengan judul yang sama pada tahun 2008 yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo.

Setelah *Ayat-Ayat Cinta*, Habiburrahman El Shirazy kembali menulis novel *Di atas Sajadah Cinta* (2004), *Ketika Cinta Berbuah Surga* (2005), *Pudarnya Pesona Cleopatra* (2005), *Ketika Cinta Bertasbih* (2007), *Dalam Mihrab Cinta* (2007) dan lain sebagainya. Dari beberapa novel tersebut, terlihat bahwa dalam karya Habiburrahman El Shirazy bertema religius yang memberikan warna tersendiri dalam dunia kesusastraan di Indonesia.

Selain Habiburrahman El Shirazy, juga ada penulis yang mengangkat tema yang serupa yaitu Ahmad Fuadi. Ahmad Fuadi merupakan seorang novelis Indonesia yang mencuat namanya setelah novel pertamanya yang berjudul *Negeri 5 Menara*. Novel ini merupakan buku pertama dari trilogi novelnya yang diterbitkan oleh Gramedia dan menjadi *best seller* pada tahun 2009. *Negeri 5 Menara* banyak mendapatkan penghargaan, diantaranya penghargaan *Longlist Khatulistiwa Literary award* 2010, penulis fiksi terfavorit anugrah pembaca Indonesia, dan buku fiksi terbaik perpustakaan Nasional Indonesia.

Novel ini mengisahkan perjalanan pendidikan yang harus ditempuh tokoh yang bernama Alif di Pesantren yang seiring berjalannya waktu, ia menjadi pribadi yang lebih religius. (http://id.m.wikipedia.org/wiki/Negeri_5_Menara).

Pada tahun berikutnya novel Ahmad Fuadi terbit dengan judul *Ranah 3 warna*. Novel ini menceritakan tentang perjuangan tokoh dalam meraih cita-cita dan pantang menyerah ketika mendapatkan kesulitan. Pada dua tahun berikutnya, ia berhasil menerbitkan novel ketiganya dengan judul *Rantau 1 Muara*. Novel ketiga ini juga menceritakan perjuangan tokoh Alif setelah ia lulus kuliah untuk mendapatkan tempat berkarya dan mendapatkan belahan jiwa.

Dari ketiga karya Ahmad Fuadi tersebut, dapat dikatakan karya sastra yang memuat aspek-aspek religius terlihat dari tema cerita yang diangkatnya. Begitu pula dengan novel keempatnya yang berjudul *Anak Rantau*. Novel ini diterbitkan pada tahun 2017 oleh Falcon *Publishing*. *Anak Rantau* telah menjadi novel yang *best seller* nomor satu di toko buku *online* pada tahun 2017 yang pertama kali rilis di bulan Juli 2017. Selain itu, novel ini juga telah menjadi buku 10 teratas di jaringan Gramedia dan di toko buku Gunung Agung (<http://www.google.co.id/amp/m.kumparanhits/novel-anak-rantau-karya-ahmad-fuadi-raih-gelar-best-seller>).

Pada tahun 2019 novel *Anak Rantau* meraih penghargaan buku Islam kategori fiksi terbaik di *Islamic Book Award* dalam rangkaian acara *Islamic Book Fair* 2019. *Islamic Book Award* adalah suatu acara yang memberikan apresiasi kepada para insan yang bergelut di dunia literasi. *Islamic Book Fair* diselenggarakan oleh Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) DKI Jakarta. Beberapa kategori yang dilombakan di *Islamic Book Award*, yakni kategori buku Islam terbaik kategori fiksi anak, buku Islam kategori non fiksi anak, buku Islam terbaik kategori fiksi dewasa, buku Islam terbaik kategori non fiksi dewasa, buku Islam terbaik kategori terjemahan, buku Islam terbaik kategori ilustrasi, buku Islam terbaik kategori desain sampul (*cover*), dan buku Islam terbaik kategori tata letak (*Lay Out*) (<http://m.kiblat.net/2009/02/27/daftar-pemenang-islamic-book-award-2019/>).

Dengan terpilihnya novel *Anak Rantau* menjadi Buku Islam Terbaik Kategori Fiksi Dewasa di *Islamic Book Award* dalam rangkaian acara *Islamic Book Fair* 2019, menimbulkan pertanyaan mengapa novel *Anak Rantau* dipilih menjadi pemenang. Apakah karena tema ceritanya, latar penceritaannya, bahasa atau ada aspek lain di dalam novel.

Anak Rantau juga banyak menonjolkan aspek religius yang tergambar pada tokoh dalam cerita dan diasumsikan dapat mengedukasi masyarakat melalui penggambaran aspek-aspek religius yang diterapkan oleh tokoh-tokoh dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Salah satu aspek religius yang digambarkan oleh pengarang ialah pada tokoh utama yang bernama Hepi. Seorang anak laki-laki yang harus hidup di kampung bersama kakek dan neneknya dan diperintahkan mengikuti pendidikan kembali ke surau untuk lebih memperdalam pengetahuan tentang agama Islam, yang kemudian ilmu tersebut dapat dijadikan pedoman hidup bagi tokoh Hepi. Terlihat pada kutipan berikut ini :

“Hadirin –hadirat jemaah sekalian yang berbahagia. Sejak kemarin, saya dan keluarga tinggal di surau ini selama rumah kami diperbaiki. Mungkin jemaah heran kenapa kami tinggal di surau. Dari semenjak kami dulu yang namanya kaum laki-laki Minang, ya harus pernah tidur di surau. Surau itu bagai asrama anak bujang Minang. Tapi kini kebiasaan tidur di surau itu habis. Padahal hidup di surau itu mendidik kami-kami untuk mandiri , tidak tidur di ketiak ibu dan bapak saja. Di surau pula kami belajar falsafah hidup, mengaji, dan juga bersilat”.

“Kalau hadirin raguboleh lihat-lihat keadaan dulu. Cucu saya, Hepi, akan menjadi peserta pertama di program kembali ke surau ini. Bahkan, dia menginap tiap hari di sini” (Fuadi, 2017:131).

Pada kutipan di atas, digambarkan adanya aspek religius ritualistik seperti belajar falsafah dan mengaji. Mengaji merupakan aktivitas membaca Al-Quran atau membahas kitab-kitab oleh penganut agama Islam. Aktivitas ini dalam agama Islam termasuk ibadah dan orang yang melakukannya akan mendapatkan ganjaran dari Allah. *Anak Rantau* menggambarkan tokoh yang mengarahkan hidupnya pada kebaikan, kebenaran dan kesholehan.

Istilah religius membawa konotasi pada makna agama, religius dan agama memang erat berkaitan, namun sebenarnya kedua menyiratkan pada makna yang berbeda (Nurgiyantoro, 2012 : 326-327). Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dengan hukum-hukum yang resmi dan biasanya terbatas pada ajaran-ajaran dan peraturan-peraturan (Atmosuwito, 1989: 123). Religius lebih melihat dari aspek di dalam lubuk hati, riak getaran nurani pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi dan terbatas pada ajaran-ajaran (Mangunwijaya, 1982: 11-12).

Religius berarti bersifat religi atau bersifat keagamaan (KBBI, 2002:944). Menurut *The World Book Dictionary*, kata *religiousity* berarti *religious feeling or sentiment* atau perasaan keagamaan, yang dimaksud dengan perasaan keagamaan ialah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan. Seperti perasaan dosa (*guiltfeeling*), perasaan takut (*fear to god*), kebesaran Tuhan (*God's glory*) (Atmosuwito, 1989:124).

Sejauh pengamatan peneliti, penelitian tentang aspek-aspek religius islam dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi (Tinjauan Religiusitas) belum pernah diteliti sampai skripsi ini ditulis. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi penulis yang ingin mendapatkan penghargaan buku Islam kategori fiksi terbaik versi *Islamic book fair* dengan melihat seperti apa struktur novel dan aspek-aspek religius yang digambarkan oleh pengarang hingga mendapatkan penghargaan tersebut. Dalam novel *Anak Rantau* terdapat tema religius yang dapat dihubungkan dengan aspek-aspek religius. Sebelum mendapatkan sebuah tema cerita, ada beberapa hal yang harus diketahui dalam sebuah novel seperti tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan sebagainya sehingga dapatlah sebuah tema dalam novel yang bersangkutan. Oleh karena itu, novel *Anak Rantau* akan dikaji dengan tinjauan religiusitas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang akan diteliti ialah:

1. Bagaimana struktur novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?
2. Bagaimana hubungan antarunsur-unsur yang membangun struktur dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?
3. Aspek-aspek religius apa saja yang terdapat pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan struktur novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.
2. Menjelaskan hubungan unsur-unsur yang membangun struktur dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.
3. Mendeskripsikan aspek-aspek religius yang terdapat pada novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, penelitian dari karya sastra ini mempunyai manfaat, yaitu agar dapat memperkaya ilmu pengetahuan terutama dalam kajian religiusitas, khususnya tentang aspek-aspek religius dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan dapat menjadi bahan bacaan yang membahas aspek-aspek religius dalam novel dengan tinjauan religiusitas.

1.5 Tinjauan Pustaka

Sejauh tinjauan pustaka yang dilakukan, belum ada penelitian, tulisan, baik dalam bentuk buku, artikel laporan penelitian, skripsi, tesis, atau sejenisnya yang berbicara tentang aspek-aspek religius Islam dalam novel *Anak Rantau* (tinjauan religiusitas). Meskipun demikian, ada beberapa penelitian yang berkenaan dengan ini yang dapat dijadikan referensi untuk membantu penelitian.

1. “Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi” yang ditulis oleh Diyah Idhawati tahun 2017. Skripsi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga. Idhawati menyimpulkan, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi meliputi: 1) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa yaitu religius, 2) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri yaitu jujur, bekerja keras, disiplin, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu dan gemar membaca. 3) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan sesama yaitu menghargai prestasi, demokratis, peduli sosial dan bersahabat/ komunikatif, 4) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan lingkungan yaitu toleransi, 5) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam hubungannya dengan kebangsaan yaitu semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

2. “Nilai Pendidikan Karakter dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi” artikel yang ditulis oleh Veronica One Safitri, Chirstanto Syam, dan Sesilia Seli tahun 2018 di *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Dari artikel yang ditulis oleh Safitri, dkk diperoleh kesimpulan nilai pendidikan karakter jujur dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi berjumlah 34 data dengan indikator jujur dalam perkataan berjumlah 10 data, jujur dalam perbuatan berjumlah 8 data, jujur dalam berpendapat berjumlah 5 data, jujur dalam berperilaku 1 data, dan jujur dalam persaan berjumlah 10 data. Nilai pendidikan karakter kerja keras dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi berjumlah 22 data dengan indikator tidak suka berpangku tangan

berjumlah 1 data, tidak mudah menyerah 13 data, dan upaya bersungguh-sungguh berjumlah 8 data. Nilai pendidikan ikhlas dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadiberjumlah 35 data dengan indikator selalu bersyukur berjumlah 9 data, menjalankan perintah-Nya berjumlah 9 data, ikhlas dalam beramal berjumlah 11 data, menerima apa adanya berjumlah 2 data dan mudah memaafkan 4 data.

3. “Akhlak Tokoh Hesti dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi”. Skripsi yang ditulis tahun 2018 oleh Mardiani Chan Reffty, skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumatra Barat. Reffty menyimpulkan dalam skripsinya (1) Akhlak yang berhubungan dengan Allah SWT, seperti; ibadah, zikir, doa dan tawakal. Akhlak terhadap Allah SWT yang paling dominan dimiliki oleh Hesti adalah ibadah dan tawakal. (2) akhlak yang berhubungan dengan diri sendiri yaitu: sabar, syukur, tawadhu’ dan marah, akhlak terhadap diri sendiri yang paling dominan dimiliki oleh Hesti adalah syukur.

4. “Aspek Kemandirian dalam Novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi” yang ditulis oleh Ella Sari Vivsi pada tahun 2019, skripsi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Sumatra Barat. Vivsi menyimpulkan bahwa ditemukannya aspek-aspek kemandirian dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi antara lain : kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) dan kemandirian nilai (*values autonomy*).

Keempat tinjauan pustaka diatas memiliki hubungan dengan objek penelitian yaitu novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi, sementara itu ada beberapa yang membahas aspek religius dalam karya sastra diantaranya:

5. “Bentuk Religiusitas dalam Cerpen *Syair Duka Suzanne-Surapati* karya Agustrijanto (Tinjauan Sosiologi Sastra)” yang ditulis oleh Fina Febrianti pada tahun 2015. Skripsi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Febrianti berkesimpulan bentuk religiusitas dalam cerpen “ Syair Duka Suzanne- Surapati: kemanusiaan, ibadah, keinginan berjihad bersama suami, peperangan dan perjuangan, rasa ingin tahu terhadap agama, adanya pandangan dalam Islam tidak mengenal kata

berkasih-kasih sebelum menikah, kelas sosial dan semua manusia sama dimata Allah, diskriminasi Agama, dan prasangka Agama.

6. “Perbandingan Aspek-Aspek Religius novel *Dalam Mihrab Cinta* dengan novel *Syahadat Cinta* Analisis Sastra Bandingan” yang ditulis oleh Deni Susrianti pada tahun 2012, skripsi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Susrianti menyimpulkan bahwa (1) Pada kedua novel yaitu novel *Dalam Mihrab Cinta* dengan novel *Syahadat Cinta*, terdapat aspek-aspek religius berupa aspek *ideology*, aspek *ritualistik*, aspek *eksperiensial*, aspek *intelektual*, dan aspek *konsekuensial*. (2) Kedua novel ini memiliki persamaan dan perbedaan aspek-aspek religius, hal ini dapat dilihat dari gambran kedua tokoh utama dari kedua novel yang menunjukkan prilaku hubungan terhadap tuhan.
7. “Aspek Religiusitas dalam Kumpulan Puisi *Topeng* Tinjauan Tema” yang ditulis oleh Irmadani Putri pada tahun 2011, skripsi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. Putri berkesimpulan Aspek-aspek religiusitas yang didapat berdasarkan analisis tema puisi-puisi *Topeng* yaitu : aspek ritualistik (menjelaskan tuntutan agama dan naik haji), aspek ideologis (keyakinan terhadap hidup dan mati), aspek eksperiensial (ekspresi cinta tanah air), dan aspek konsekuensial(menghormati orang tua, keluarga, dan masyarakat).
8. “Humanisme Religius : Tinjauan Strukturalisme Genetik Terhadap Novel *Ketika Cinta Bertasbih* Karya Habiburrahman Elshirazy”, ditulis oleh Ronidin pada tahun 2010, tesis pada program studi Ilmu Sastra , Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Ronidin mengungkapkan pandangan dunia novel *Ketika Cinta Bertasbih* menggunakan strukturalisme genetik Lucien Goldman dengan metode dialektik. Pandangan dunia yang dapat diformulasikan dalam penelitian ini adalah humanisme religius, diketahui bahwa struktur teks dan struktur sosial novel *Ketika Cinta Bertasbih* adalah ekspresi dari pandangan dunia tersebut.

Dari tinjauan pustaka yang telah diuraikan di atas, terdapat empat tinjauan pustaka yang yang berhubungan dengan objek yaitu pada nomor satu sampai nomor

empat. Sedangkan empat tinjauan pustaka lainnya berhubungan dengan kajian yang akan dibahas pada pemabahasan.

1.6 Landasan Teori

a. Teori Struktural

Stanton (dalam Sugihastuti, 2016:44) Analisis struktural tidak sekedar memecah-mecah struktur menjadi fragmen-fragmen yang tidak berhubungan, tetapi harus dapat dipahami sebagai sebagian dari keseluruhan. Tiap unsur dalam situasi tertentu tidak mempunyai arti dengan sendirinya, melainkan ditentukan berdasarkan hubungannya dengan unsur-unsur lain yang terlibat dalam situasi itu. diantara unsur-unsur itu ada koherensi atau pertautan yang erat.

Pada penelitian ini terlebih dahulu membahas struktural yang dikemukakan oleh Robert Stanton dalam bukunya Teori Pengkajian Fiksi. Teori struktural Robert Stanton digunakan karena memiliki konsep-konsep yang dapat digunakan untuk menjawab masalah-masalah yang tertera dalam rumusan masalah. Stanton (2012) membagi unsur-unsur dalam karya sastra menjadi tiga bagian, unsur-unsur tersebut adalah fakta, tema, dan sarana sastra. Fakta dalam sebuah cerita rekaan meliputi alur, latar, karakter. Fakta cerita merupakan unsur fiksi yang secara faktual dapat dibayangkan peristiwanya dan eksistensinya dalam sebuah novel. Oleh karena itu, fakta cerita sering juga disebut struktur faktual (*factual structure*) atau derajat faktual (*factual level*).

Alur merupakan peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang berhubungan secara kausal saja. peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan , tetapi

juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang variabel pengubah dalam dirinya (Stanton, 2012: 26).

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor seperti sebuah cafe di Paris, pegunungan di California, sebuah jalan buntu di sudut kota Dublin dan sebagainya. Latar juga dapat berwujud waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun) cuaca atau satu periode sejarah (Stanton, 2012: 35).

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu. (Stanton, 2012: 33). Dalam sebagian besar cerita dapat ditemukan satu “tokoh utama” yaitu terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Alasan seorang karakter bertindak sebagaimana yang dilakukan dinamakan ‘motivasi’ (Stanton, 2012:33)

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Ada banyak cerita menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, penghianatan manusia terhadap diri sendiri, disulasi, atau bahkan usia tua (Stanton, 2012:37).

Sarana sastra (*literary devices*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita menjadi pola yang bermakna (Stanton, 2012:46). Sarana sastra terdiri dari judul, sudut pandang, gaya dan *tone*, simbolisme, dan ironi.

Judul secara keseluruhan berhubungan dengan cerita, karena menunjukkan karakter, latar, dan tema. Judul merupakan kunci pada makna cerita. Sering kali judul dari karya sastra mempunyai tingkatan-tingkatan makna yang terkandung dalam

cerita. Judul juga dapat berisi sindiran terhadap kondisi yang ingin dikritisi oleh pengarang atau merupakan kesimpulan terhadap keadaan yang sebenarnya dalam cerita (Stanton, 2012:51-52).

Stanton membagi sudut pandang menjadi empat tipe utama. Pertama, ‘orang pertama-utama’, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri. Kedua ‘orang pertama-sampingan’, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan). Ketiga, ‘orang ketiga-terbatas’ pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja. Keempat, ‘orang ketiga-tidak terbatas’, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter melihat, mendengar, atau berfikir atau saat ketika tidak ada satu karakter pun hadir. (Stanton, 2012:53-54).

Gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa yang menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekongkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Campuran dari berbagai aspek di atas (dengan kadar tertentu) akan menghasilkan gaya (Stanton, 2012: 61).

Satu elemen yang sangat terkait dengan gaya adalah *tone*. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa tampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan (Stanton, 2012: 63).

Simbolisme dalam fiksi dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana symbol bersangkutan digunakan. Pertama, simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan

beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah simbol yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2012: 65).

Ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya. Ironi dapat ditemukan dalam hampir semua cerita (terutama yang dikategorikan ‘bagus). Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu ‘ironi dramatis’ dan ‘*tone* ironis’(Stanton, 2012: 71).

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan diatas, analisis struktural pada penelitian ini diantaranya, pertama fakta cerita meliputi alur, latar, dan karakter. Kedua, tema dan yang ketiga, sarana sastra yang terbagi atas judul, sudut pandang, gaya dan tone, simbolisme, dan ironi. Untuk mendapatkan tema religius yang terdapat pada novel, perlu dilihat dulu bagaimana hubungan tema dengan tokoh, tema dengan latar dan tema dengan unsur lainnya dalam cerita. Hal itu dikarenakan tema sebuah cerita tidak disampaikan secara langsung, melainkan hanya secara implisit melalui cerita. Oleh sebab itu, Stanton mengelompokkan Fakta cerita yang terdiri dari tokoh, alur, dan latar yang bertugas mendukung dan menyampaikan tema tersebut. Seperti tokoh utama yaitu pembawa dan pelaku cerita yang ditugasi menyampaikan tema yang dimaksudkan oleh pengarang melalui pikiran, perasaan, dan berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh. Begitu juga dengan sarana sastra yang terdiri dari sudut pandang, gaya dan tone, judul, simbolisme dan ironi yang meskipun tidak secara langsung memuat tema yang terdapat pada cerita, namun unsur-unsur ini dapat memperkuat penafsiran tema.

b. Konsep Religius

Religius adalah bersifat religi; bersifat keagamaan yang bersangkutan-paut dengan religi (KBBI, 2005:944). Religius adalah sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain (Aeni, 2004:57).

Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya menyiratkan pada makna yang berbeda (Nurgiyantoro, 2002: 326-327). Agama lebih menunjukkan pada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan dan biasanya terbatas pada ajaran-ajaran dan peraturan-peraturan (Atmosuwito, 1989: 123). Religius lebih melihat dari aspek yang di dalam lubuk hati, riak getaran nurani pribadi, totalitas kedalam pribadi manusia. Dengan demikian, religius bersifat mengatasi lebih dalam dan lebih luas dari agama yang tampak formal dan resmi (Mangunwijaya, 1982: 11-12).

c. Aspek-Aspek Religius

Aspek-aspek religius menurut Rahmat (dalam Ridwan, 2001:89-90), yaitu:

1. Aspek Ideologis

Aspek ideologis adalah seperangkat kepercayaan (*belief*) yang memberikan premis eksistensial untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia dan hubungan antara mereka. Kepercayaan ini dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu.

2. Aspek Ritualistik

Aspek ritualistik adalah aspek pelaksanaan ritual ibadah yang dianjurkan oleh agama dan atau dilaksanakan oleh para pengikutnya. Aspek ini meliputi pedoman-pedoman pokok pelaksanaan ritus dan pelaksanaan ritus tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Aspek eksperiensial

Aspek eksperiensial adalah bagian keagamaan yang bersifat efektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan (*religious feeling*) yang dapat bergerak dalam empat tingkat: konfirmatif, yaitu merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya;

responsive, yaitu merasa bahwa Tuhan menjawab kehendak atau keluhannya; eskatik, yaitu merasakan hubungan yang akrab penuh cinta dengan Tuhan, dan partisipatif, yaitu merasa menjadi kawan setia, kekasih, atau wali Tuhan dengan menyertai Tuhan dalam melakukan karya Ilahiah.

4. Aspek Intelektual

Aspek intelektual adalah pengetahuan agama apa yang tengah atau harus diketahui orang tentang ajaran-ajaran agamanya. Seberapa jauh tingkat melek agama (*religious literacy*) para pengikut agama yang diteliti; atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya.

5. Aspek Konsekuensial

Aspek konsekuensial disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama, seperti etos kerja, kepedulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Aspek Ideologis dan aspek ritualistik tersebut menurut Jalaluddin Rahmat merupakan aspek kognitif keagamaan, sedangkan aspek intelektual dan aspek konsekuensial merupakan aspek behaviorial, dan yang lainnya merupakan aspek efektif keberagamaan (Ridwan, 2001: 89).

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah suatu cara atau jalan dalam melakukan suatu penelitian. Selain itu, metode juga diartikan sebagai cara-cara dalam penjabaran teori yang digunakan untuk meneliti objek. Metode berfungsi untuk menyederhanakan masalah, sehingga lebih mudah untuk dipecahkan dan dipahami (Ratna, 2009: 34). Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta tertulis yang terjadi pada objek yang diteliti dan dianalisis dengan tinjauan struktural.

Teknik adalah alat atau instrumen penelitian yang langsung menyentuh objek (Ratna, 2009: 37). Teknik atau langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian terdiri dari teknik pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyajian data.

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu dari literatur-literatur yang berkaitan atau relevan dengan permasalahan yang dibahas. Data penelitian diambil dari novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi yang merupakan objek penelitian.

2. Analisis data

Analisis data dilakukan dengan menganalisis unsur-unsur yang membangun, dan melihat hubungan antar unsur pembangun dengan menganalisis fakta, tema dan sarana penceritaan, selanjutnya menganalisis aspek-aspek religius pada novel.

3. Penyajian hasil analisis

Penyajian hasil analisis data disusun dalam bentuk skripsi yang disajikan secara deskriptif dan kemudian memberikan kesimpulan analisis yang telah dilakukan.

1.8 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika dalam penelitian ini adalah :

Bab I : Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan kepustakaan, landasan teori, metode dan teknik penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Struktur novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Bab III : Hubungan unsur-unsur dalam novel *Anak Rantau* karya Ahmad Fuadi.

Bab IV : Aspek-aspek religius yang terdapat dalam novel.

Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dan Saran.

